

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PRIMER DI INDONESIA

Jauharotun Nafisah

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
Nafisah0196@gmail.com*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor demografi yang berpengaruh pada pendapatan tenaga kerja sektor primer. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Model Mincer. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder IFLS 5 (*Indonesian Family Life Survey*) tahun 2015 dengan 2593 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, perolehan pendapatan di masing-masing tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan pendidikan dengan tingkat pendidikan terendah tidak lulus Sekolah Dasar. Status perkawinan berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja yang sudah menikah memperoleh tingkat pendapatan 23,84% lebih besar daripada tenaga kerja yang belum menikah. Usia berpengaruh terhadap pendapatan, setiap kenaikan usia 1 tahun akan meningkatkan pendapatan 1,10%. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja laki-laki memperoleh tingkat pendapatan 47,85% lebih besar daripada tenaga kerja perempuan. Domisili berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja yang berdomisili di kota memperoleh tingkat pendapatan 15,19% lebih besar daripada tenaga kerja yang berdomisili di desa. Jenis sub sektor kegiatan atau sektor primer dalam hal ini sektor pertambangan dan sektor pertanian berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja di sektor pertambangan memperoleh pendapatan lebih besar 32,93% daripada tenaga kerja di sektor pertanian. Secara simultan tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sebesar 18,68%.

Kata Kunci : *Pendapatan, Tenaga Kerja, Indonesia*

THE AFFECTING OF DEMOGRAPHIC FACTORS ON PRIMARY SECTOR WORKERS IN INDONESIA

Abstract:

This study aimed to analyze the demographic factors that affect the primary sector workers. Variable in this research consist of education level, marital status, age, sex, domicile, primary sector and the kind of activity sub sector. The model employed was the Mincer Earnings Model. This research is a quantitative research. The data in study were the secondary data from IFLS 5 (Indonesia Family Life Survey) 2015 with 2593 selected samples. The analysis technique was multiple regression analysis. The results of the study showed that the education level affected the income; the income gains in each education level showed an increase parallel to education level with basic education level is not passed elementary school. The marital status affected the income; married workers earned the income 23,84% more than of not married workers. Age affected the income; in additional of 1 year's age increased income 1,10%. Sex affected the income; male workers earned the income 47,85% more than of female workers. Domicile affected the income; workers who are domiciled in the urban earned income 15,19%

more than workers who are domiciled in the rural. Primary sector and the kind of activity sub sector affected the income; worker in the mining sector earned higher income 32,93% than those in the agriculture sector. Simultaneously, the education level, marital status, age, sex, domicile, primary sector and the kind of activity sub sector affected the income by 18,68%.

Keywords: Income, Workers, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonominya, dapat diukur dengan pendapatan nasional per kapita (Tambunan, 2015: 45).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Menurut Sukirno (2006: 10) pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan yang tidak hanya berhubungan dengan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun akan tetapi juga perkembangan pendidikan, peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi, maka pembangunan ekonomi tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Lebih lanjut Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional. Hal ini secara konseptual tercermin dalam Produk Domestik Bruto.

Menurut Badan Pusat Statistik angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011-2015 cenderung menurun. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,50% kemudian menurun pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,79%. Salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi menurun adalah rendahnya kontribusi sektor primer dibandingkan dengan sektor sekunder. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2015 pada sektor primer lebih rendah daripada sektor sekunder yaitu masing-masing 4,17% dan 10,66%. Sektor primer dalam hal ini meliputi sektor pertambangan dan pertanian. Industri pengolahan dan pengadaan listrik dan gas termasuk dalam sektor sekunder. Dari tahun 2011-2015 pertumbuhan ekonomi pada sektor pertambangan dan penggalian cenderung mengalami penurunan dari 1,49% sampai -5,08%. Dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia atau tenaga kerja.

Salah satu cara untuk menentukan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui pendidikan. menurut BPS (2016) rata-rata pendapatan pekerja bebas menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia tahun 2016 yaitu pekerja tani dan non tani yang belum tamat SD atau tidak pernah sekolah sebesar Rp922.200,00 per bulan sedangkan pendapatan lulusan SD Rp1.170.300,00 per bulan. Selain itu pendapatan yang diterima oleh lulusan SMP Rp1.317.300,00 dan pendapatan yang diterima oleh lulusan SMA Rp1.392.000,00. Penerimaan pendapatan tergantung dari daerah masing-masing. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan memperoleh hasil pendapatan yang lebih banyak.

Pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan perbedaan penerimaan pendapatan. Perbedaan status perkawinan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan pendapatan yang diperoleh. Penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Rahmadhania (2013) bahwa status perkawinan perempuan yang telah menikah akan terikat

dengan keluarganya, sehingga tidak mudah melakukan mobilitas dalam pekerjaan, sedangkan status perkawinan laki-laki cenderung tidak menjadi faktor penghambat dalam bekerja.

Selain faktor pendidikan dan status perkawinan terdapat faktor demografi lain yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Dilihat dari komposisi penduduk menurut karakteristik demografi meliputi usia, jenis kelamin, jumlah wanita usia subur serta jumlah anak (Nurdin & Adiotomo, 2011:22). Menurut Badan Pusat Statistik rata-rata pendapatan bersih pekerja bebas di pertanian dan non pertanian menurut provinsi dan kelompok usia tahun 2016 di Indonesia pada saat usia 15 sampai 24 tahun pendapatan yang diterima Rp 1.094.500,00 per bulan sedangkan usia 25-54 tahun pendapatan yang diterima Rp1.223.300,00 per bulan. Pada puncaknya saat usia 55 tahun ke atas pendapatan yang diterima menurun yaitu Rp986.200,00,00 per bulan. Hal ini dikarenakan pengalaman dan produktivitas tenaga kerja lebih besar pada saat usia produktif yaitu 15-24 tahun dibandingkan saat usia non-produktif 55 tahun ke atas. Selain itu masih banyak tenaga kerja lanjut usia berusia di atas 55 tahun dengan memperoleh pendapatan kurang dari 1 juta per bulan. Berdasarkan hasil tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2012) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kekuatan fisik di usia dewasa dan muda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima.

Faktor jenis kelamin juga berpengaruh dalam perolehan pendapatan seseorang. Di Indonesia, kaum perempuan cenderung mendapatkan upah yang lebih buruk dibandingkan laki-laki di pasar kerja. Menurut data angkatan kerja pada bulan Februari 2016, kesenjangan upah yang diterima perempuan rata-rata mendapatkan penghasilan sebesar 78 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pendapatan yang diterima yaitu Rp 2,3 juta untuk laki-laki dan Rp 1,8 juta untuk perempuan (ILO:2016). Sejalan dengan penelitian *International Convention of Population and Development (ICPD)*, di Cairo Mesir, proporsi perempuan yang dominan dalam segmen masyarakat miskin dunia berkorelasi searah dengan keterbelakangan pendidikan. Tiga perempat dari penduduk buta huruf dunia adalah perempuan dan dua pertiganya berada di Asia (Kemendikbud :2013). Hal inilah yang menyebabkan penerimaan upah perempuan lebih kecil dari laki-laki

Faktor demografi lain yang mempengaruhi pendapatan adalah domisili. Menurut Nurdin & Adioetomo (2012: 22) komposisi penduduk berdasarkan karakteristik geografis atau persebaran meliputi tempat tinggal daerah perkotaan, pedesaan, provinsi dan kabupaten. Seperti yang diungkapkan oleh Gesti (2016) bahwa tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding di pedesaan. Selain itu Ardani (Agustin: 2012) juga mengungkapkan bahwa adanya heterogenitas dan karakteristik yang beragam di suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya perbedaan pendapatan antar daerah

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Mincer. Menurut Taufiqurahman (2012) Penggunaan model Mincer didasarkan pada pertimbangan: (1) Model tersebut menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja terhadap pendapatan. (2) Model ini banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang topik pendidikan di berbagai negara. (3) Model ini telah berkembang cukup lama sejak diperkenalkan oleh Mincer tahun 1974.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Regresi	Regresi
Konstanta	11,95773 (0,91734)***	11,90897 (0,145206)***
Pendidikan	0,0873466 (0,0044542)***	-
SD (1= SD)	-	0,5751168 (0,1241858)***
SMP (1= SMP)	-	0,8295455 (0,1299475)***
SMA (1= SMA)	-	1,109091 (0,1275381)***
Diploma (1= Diploma)	-	1,335108 (0,1517408)***
Universitas (1= Universitas)	-	1,426465 (0,1257514)***
Status Perkawinan (1= Menikah)	0,2386749 (0,541462)***	0,2384968 (0,0545527)***
Usia (Tahun)	0,0107565 (0,0017609)***	0,0110197 (0,0018343)***
Jenis Kelamin (1= Laki-laki)	0,4858641 (0,0387659)***	0,4785087 (0,0402048)***
Domisili (1= Kota)	0,1466145 (0,361217)***	0,1519235 (0,0363353)***
Sektor Primer (1= Pertambangan)	0,3374245 (0,0445901)***	0,3293116 (0,0450175)***
<i>R-squared</i>	0,1921	0,1868
N	2593	2593

Sumber: Data IFLS 5 (diolah peneliti)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error *, **, ***
menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%.

Berdasarkan hasil pada tabel 13 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

Persamaan regresi sebelum di *dummy*

$$\ln Y = 11,95773 + 0,0873466 \text{Pendidikan} + 0,2386749 \text{Status Perkawinan} + 0,0107565 \text{Usia} + 0,4858641 \text{Jenis Kelamin} + 0,1466145 \text{Domisili} + 0,3374245 \text{Sektor Primer} + \varepsilon \quad (1)$$

Persamaan regresi setelah di *dummy*

$$\ln Y = 11,90897 + 0,5751168 \text{SD} + 0,8295455 \text{SMP} + 1,109091 \text{SMA} + 1,335108 \text{Diploma} + 1,426465 \text{Universitas} + 0,2384968 \text{Status Perkawinan} + 0,0110197 \text{Usia} + 0,4785087 \text{Jenis Kelamin} + 0,1519235 \text{Domisili} + 0,3293116 \text{Sektor Primer} + \varepsilon \quad (2)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili dan sektor primer dengan arah koefisien regresi positif.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observation
Pendapatan	1813936	70000000	100000	2412319	2593
Pendidikan	10,54956	19	0	4,229977	2593
Status perkawinan	0,8372541	1	0	0,3692048	2593
Usia	36,90513	84	15	11,45312	2593
Jenis kelamin	0,6644813	1	0	0,4722626	2593
Domisili	0,5572696	1	0	0,4968052	2593
Sektor Primer	0,2144234	1	0	0,4105009	2593

Sumber: Data IFLS 5 (diolah peneliti)

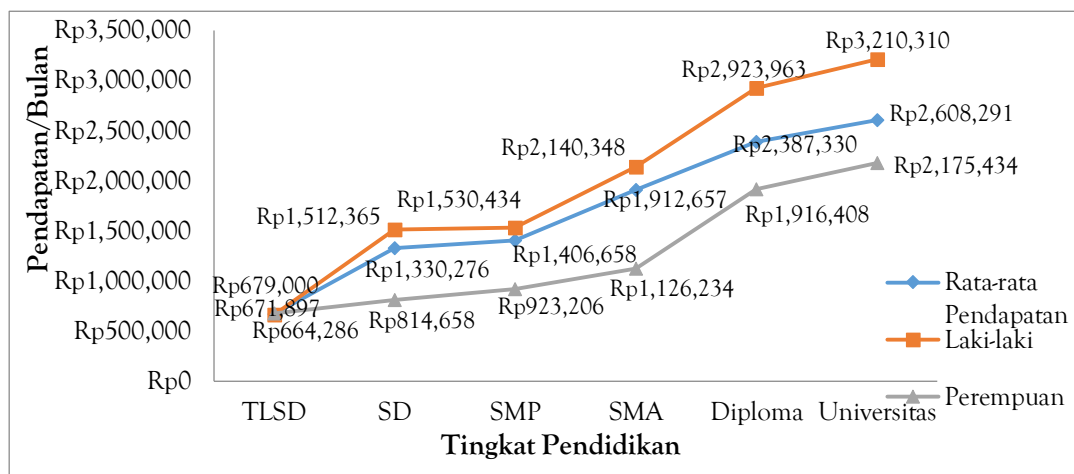
Pada 2593 sampel memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp1.813.900,00. Pendapatan terendah sebesar Rp100.000,00 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp70.000.000,00. Besarnya perbedaan atau ketimpangan pendapatan terlihat dari nilai standar deviasi sebesar Rp2.412.300,00.

Tabel 3. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	% Sektor Pertambangan	% Sektor Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	TLSD	1,08	2,55	2,24
2.	SD	43,35	26,17	29,85
3.	SMP	21,04	14,73	16,08
4.	SMA	26,98	23,47	24,22
5.	Diploma	1,98	3,98	3,55
6.	Universitas	5,58	29,11	24,06
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5 (diolah peneliti)

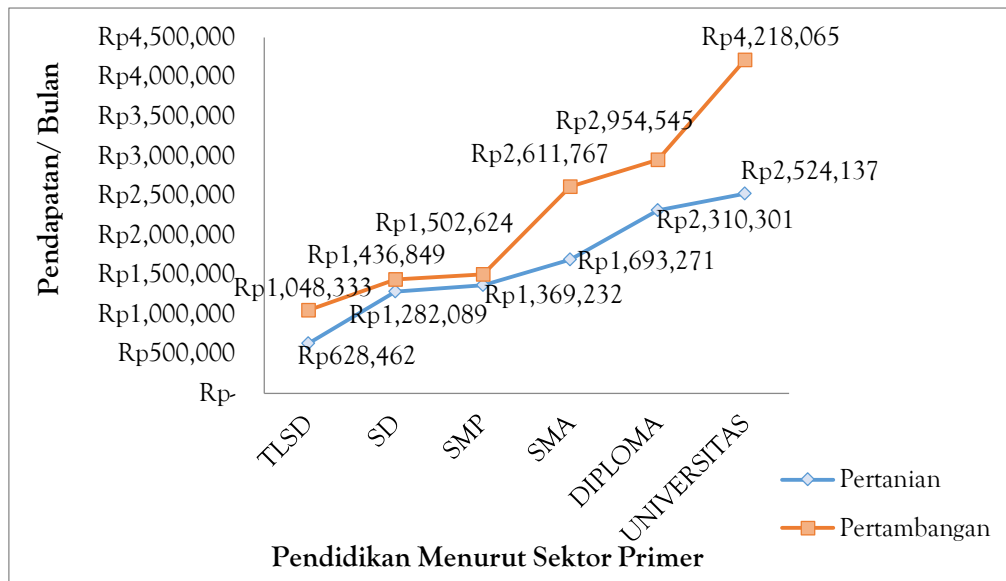
Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi Tidak Lulus SD, SD, SMP, SMA, Diploma dan Universitas. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 1. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Jika dilihat dari total rata-rata pendapatannya tenaga kerja yang menempuh tingkat pendidikan tidak lulus SD memiliki rata-rata pendapatan Rp671.897,00. Pada tingkat pendidikan universitas rata-rata pendapatan tenaga kerja yaitu Rp2.608.300,00.



Sumber: IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 2. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja pada Tingkat Pendidikan Berdasarkan Sektor Primer

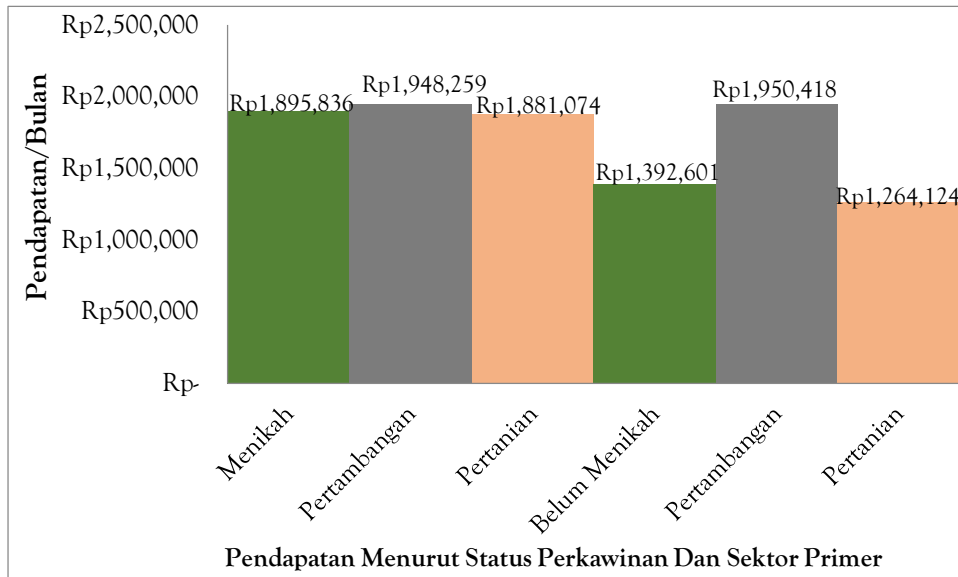
Berdasarkan gambar 2. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan pendapatan tenaga kerja per tingkat pendidikan berdasarkan sektor primer mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendidikan yang ditamatkan. Pada hal ini pendapatan tenaga kerja sektor pertambangan lebih besar daripada sektor pertanian.

Tabel 4. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Menikah	85,79	83,16	83,37
2.	Belum Menikah	14,21	16,84	16,27
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Pada tabel 4. diketahui bahwa dari 2.593 responden mayoritas tenaga kerja pada sektor primer di Indonesia tahun 2015 sudah menikah. Tenaga kerja yang sudah menikah sebanyak 83,73% sedangkan tenaga kerja yang belum menikah sebanyak 16,27%.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 3. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Status Perkawinan dan Sektor Primer

Tenaga kerja yang belum menikah memiliki rata-rata pendapatan Rp1.392.600,00 dan yang sudah menikah memiliki rata-rata pendapatan Rp1.895.800,00. Selain itu jika dilihat berdasarkan sektor primer perolehan pendapatan tenaga kerja di pertambangan lebih tinggi dibandingkan di sektor pertanian baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

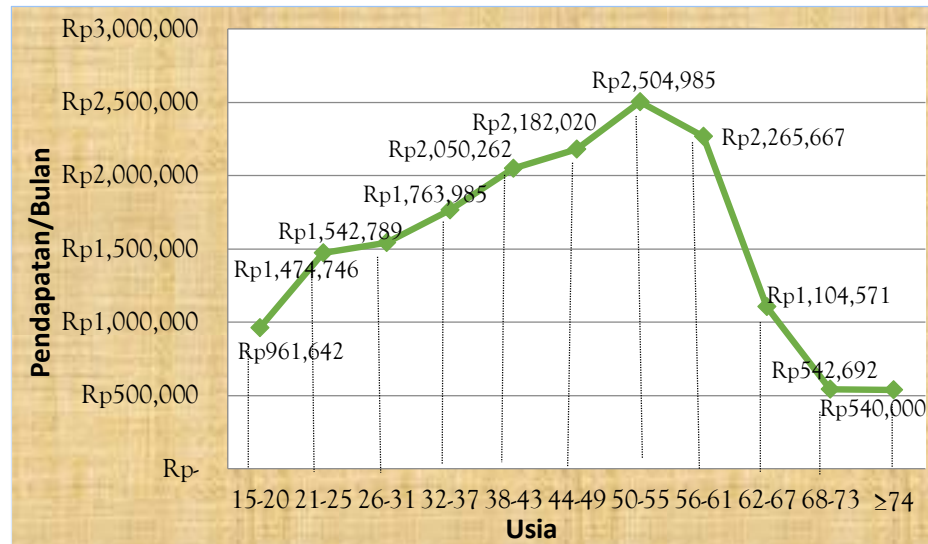
Tabel 5. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia

No.	Usia	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	15-20	4,86	5,25	5,17
2.	21-25	11,69	11,29	11,38
3.	26-31	21,40	19,15	19,63
4.	32-37	18,53	21,26	20,67
5.	38-43	16,19	14,73	15,04
6.	44-49	14,39	12,03	12,54
7.	50-55	8,99	9,47	9,37
8.	56-61	2,16	4,66	4,13
9.	62-67	1,26	1,37	1,36
10.	68-73	0,54	0,49	0,51
11.	≥74	0,00	0,29	0,2
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa dari 2593 responden mayoritas tenaga kerja sektor primer berusia 32-37 tahun berjumlah 20,67%. Jika dilihat dari sektor pertambangan mayoritas berusia 26-31 tahun. Sedangkan pada sektor pertanian mayoritas tenaga kerja berusia 32-37 tahun. Jumlah tenaga kerja sektor primer paling sedikit menduduki usia ≥74 tahun sebanyak 0,2%. Sedangkan pada sektor pertanian golongan minoritas pada usia ≥74 tahun berjumlah 0,29%. Pada sektor pertambangan usia maksimum tenaga kerja 73 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja usia muda mendominasi dibandingkan tenaga kerja usia

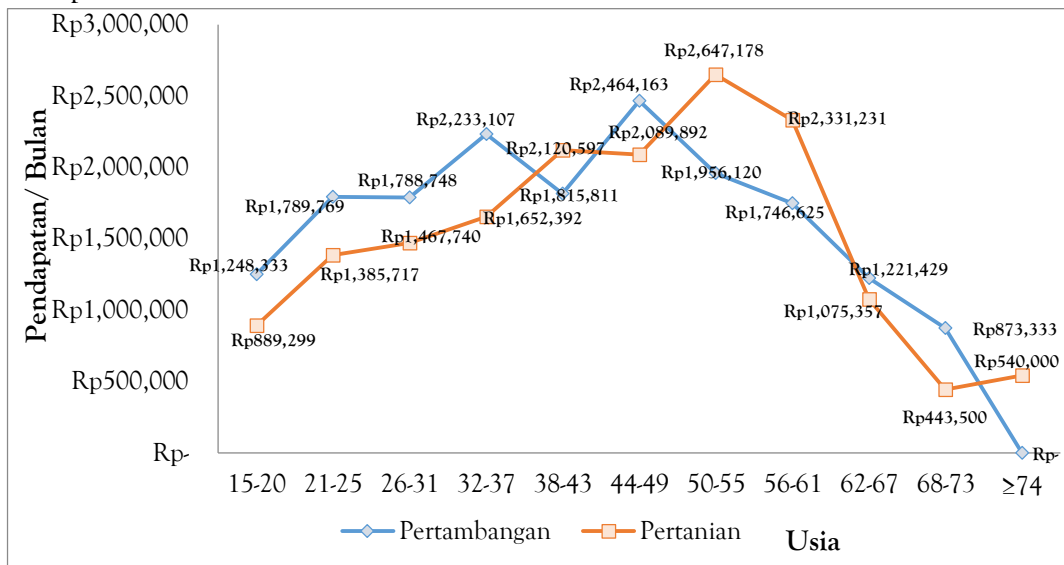
tua. Proporsi tenaga kerja usia muda yang tinggi mengindikasikan bahwa potensi produktivitas sumber daya manusia yang bagus di Indonesia.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 4. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia

Gambar 4. di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja pada usia ≥ 74 tahun ke atas yang paling rendah yaitu Rp540.000,00. Selain itu juga menunjukkan bahwa semakin tinggi usia tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Akan tetapi kenaikan pendapatan tersebut akan menurun setelah mencapai titik puncak. Titik puncak tersebut terlihat pada usia antara 50-55 tahun.

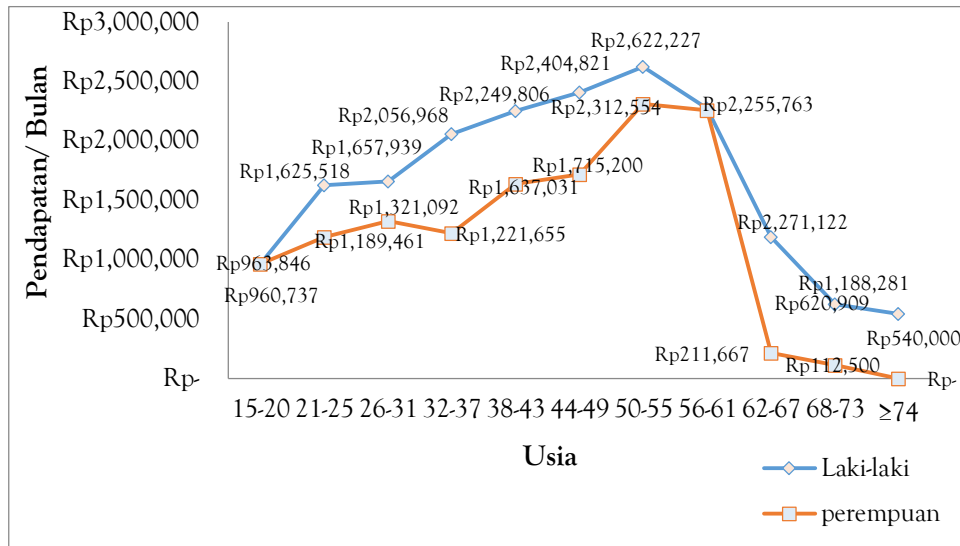


Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 5. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Sektor Primer

Berdasarkan gambar 5. di atas dapat dilihat bahwa pendapatan tenaga kerja sektor primer mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan usia. Akan tetapi pada saat mencapai usia non-produktif pendapatan mengalami penurunan. Pendapatan tenaga kerja di sektor pertambangan tertinggi diperoleh saat usia antara 44-49 tahun. Sedangkan perolehan pendapatan tertinggi di sektor pertanian saat usia antara 50-55 tahun. Selain itu dapat dilihat

bahwa pendapatan tenaga kerja sektor pertambangan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja sektor pertanian.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 6. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Jenis Kelamin

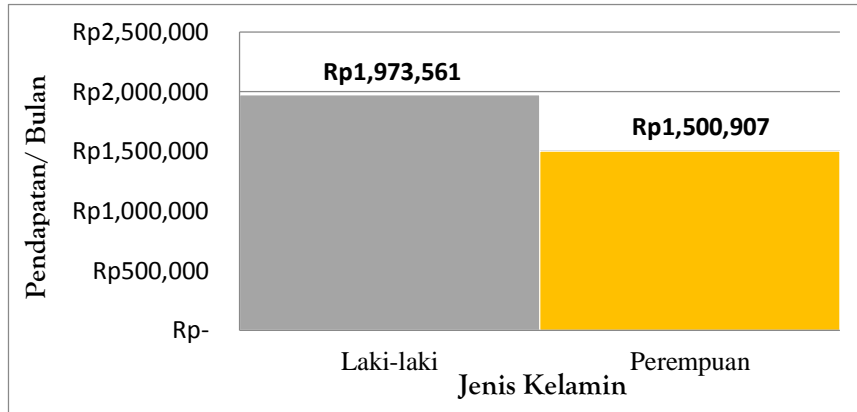
Pada gambar 6. di atas dapat dilihat bahwa menurut tingkat usia pendapatan tenaga kerja mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan usia. Akan tetapi pada saat mencapai usia non produktif mengalami penurunan pendapatan. Perolehan pendapatan tertinggi laki-laki dan perempuan saat usia 50-55 tahun. Selain itu berdasarkan jenis kelamin perolehan pendapatan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 6. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Laki-laki	85,97	61,12	66,45
2.	Perempuan	14,03	38,88	33,55
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

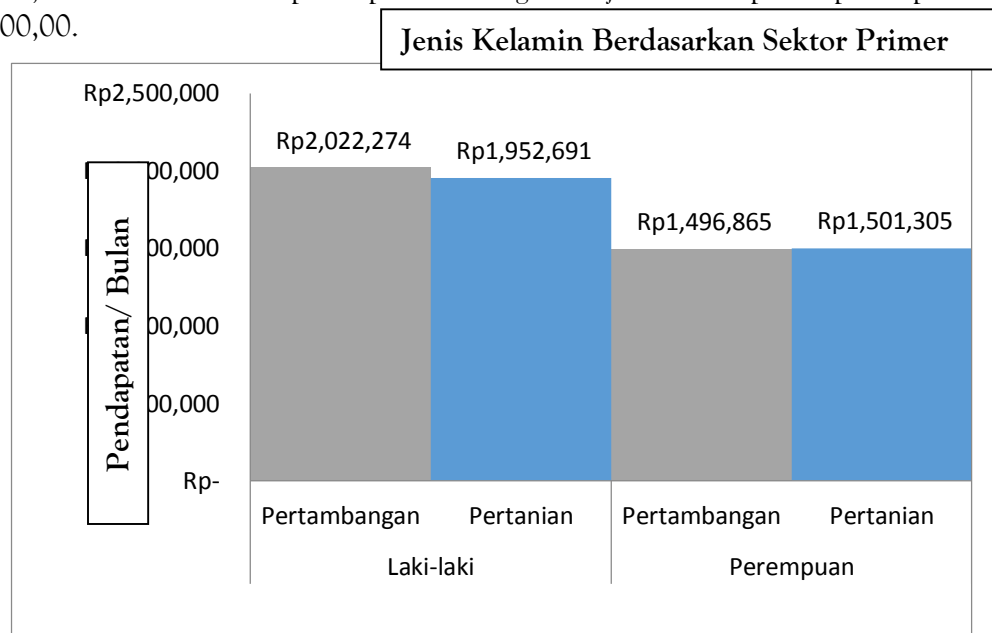
Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa tenaga kerja sektor primer di Indonesia didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 66,45% dan 33,55% adalah tenaga kerja perempuan. Selain itu pada sektor pertambangan juga didominasi oleh laki-laki. Begitu juga pada sektor pertanian yang mayoritas tenaga kerja laki-laki. Penulis menduga jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar daripada jumlah tenaga kerja perempuan dikarenakan ada kecenderungan laki-laki yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga laki-laki lebih banyak dituntut untuk bekerja.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 7. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin

Gambar 7. di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp1.973.600,00 dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor pada perempuan sebesar Rp1.501.000,00.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 8. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin pada Sektor Primer

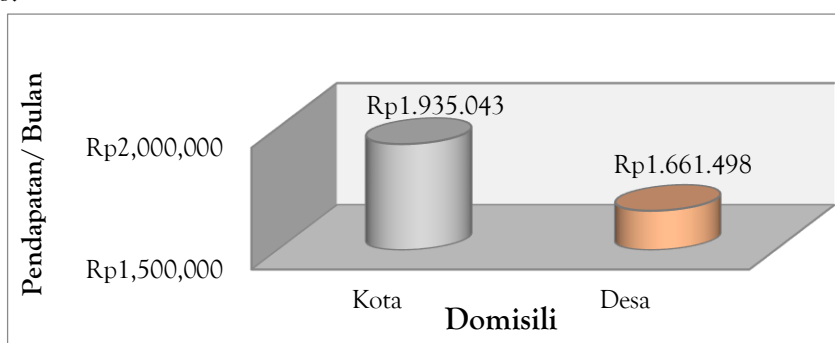
Berdasarkan gambar 8. di atas jika dilihat dari rata-rata pendapatan tenaga kerja pada sektor pertanian yang berjenis kelamin perempuan memperoleh pendapatan yang lebih rendah dari laki-laki yaitu Rp1.501.305,00. Begitu juga pada sektor pertambangan, tenaga kerja perempuan memperoleh pendapatan lebih rendah yaitu Rp1496.865,00 jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya perbedaan perolehan pendapatan antara laki-laki dan perempuan walaupun bekerja pada jenis pekerjaan yang sama. Selain itu juga menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja pada sektor pertambangan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian.

Tabel 7. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili

No.	Domisili	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Kota	53,78	56,26	55,73
2.	Desa	46,22	43,74	44,27
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

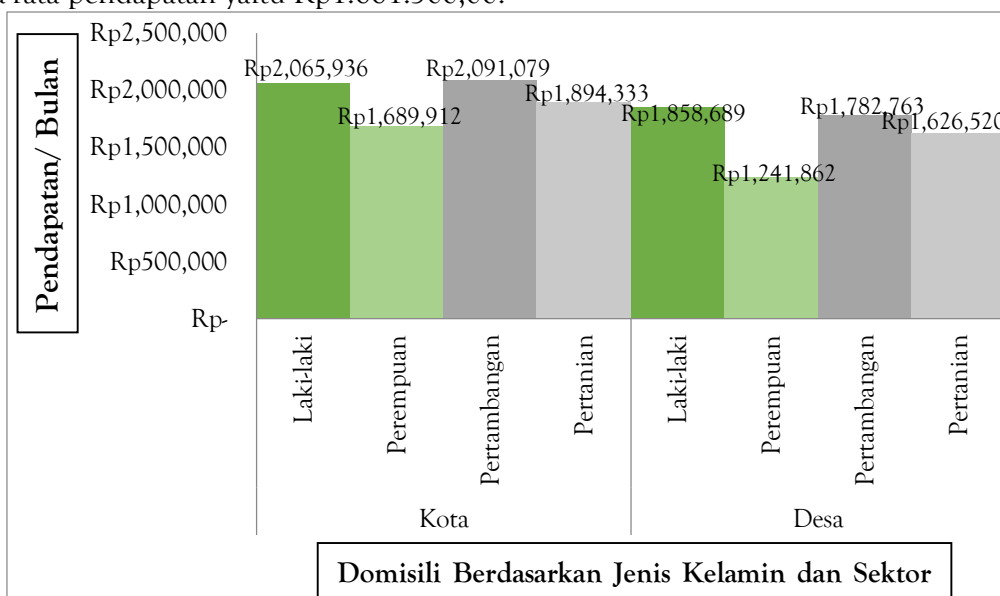
Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja di Indonesia berdomisili di kota. Tenaga kerja yang berdomisili di kota sebanyak 55,73% sedangkan tenaga kerja yang berdomisili di desa sebanyak 44,27%. Tenaga kerja di pertambangan mayoritas berdomisili di kota sebanyak 53,78%. Begitu juga pada sektor pertanian lebih dari setengah tenaga kerja berdomisili di kota sebanyak 56,26%.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 9. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili

Berdasarkan gambar 9. tenaga kerja dengan domisili di kota memperoleh rata-rata pendapatan lebih tinggi yaitu Rp1.935.000,00 sedangkan tenaga kerja yang bekerja di desa memperoleh rata-rata pendapatan yaitu Rp1.661.500,00.



Sumber :IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 10. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Berdasarkan Domisili Menurut Jenis Kelamin dan Sektor Primer

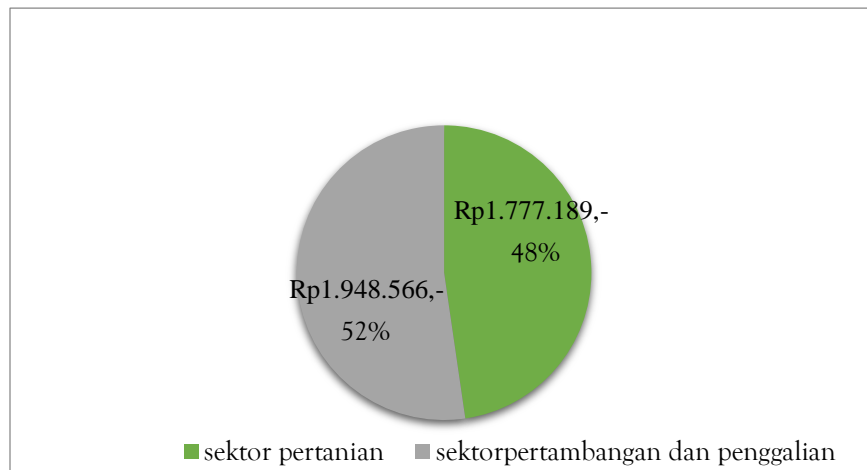
Jika dilihat dari gambar 10. di atas tenaga kerja perempuan yang berdomisili di kota memperoleh pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga perempuan yang berdomisili di desa juga memperoleh pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga berdasarkan gambar di atas kedudukan perempuan lebih ditempatkan di posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam hal perolehan pendapatan.

Tabel 8. Frekuensi Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer

No.	Sektor Primer	Frekuensi	Persentase
1.	Sektor Pertanian	2037	78,56
2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	556	21,44
Total		2593	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa dari 2593 responden sebanyak 2037 orang atau 78,56% yang bekerja pada sektor pertanian, serta 556 orang atau 21,44 % tenaga kerja bekerja di sektor pertambangan dan penggalian.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 11. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer

Berdasarkan gambar 11. jika dilihat dari rata-rata pendapatannya, rata-rata pendapatan tenaga kerja berdasarkan sektor primer terdapat perbedaan. Rata-rata pendapatan yang terendah diperoleh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian yaitu Rp1.777.200,00. Sedangkan rata-rata pendapatan yang tertinggi diperoleh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertambangan yaitu Rp 1.984.600,00.

SIMPULAN

Hasil uji F menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ($0% < 5%$). Maka secara simultan variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja pada sektor primer (pertanian dan pertambangan) di Indonesia.

Uji t pada setiap variabel independen seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih

kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ($0% < 5%$). Maka pada setiap variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan.

Penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh secara signifikan pada tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja pada sektor primer di Indonesia. Sehingga pemerintah perlu menanamkan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan lebih dari 70% responden yang bekerja hanya mampu menyelesaikan masa sekolah wajib belajar 12 tahun. Selain itu, dengan adanya kecenderungan diskriminasi dalam pemberian pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, lembaga pemerintah yang berwenang perlu memenuhi hak perempuan dengan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis untuk mencapai kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiotomo, S.M. & Samosir, O.B. (Eds). (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustin, N. D. (2012). *Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- _____. (2016). *Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016). *Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, P.M. (2012). *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 5 No. 2
- Gesti, H.N. (2016). *Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia Tahun 2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- International Labour Organization. (2016). *Tinjauan Pasar Kerja*.
- Rahmadhania, C. (2013). *Analisis Pendapatan Para Migran Sektor Informal untuk Bertahan Hidup (Studi Kasus Pedagang Berstatus Migran di Kota Malang)*. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T.T.H, (2015). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Taufiqurahman, E. (2012). *Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* ISSN 1411 - 0393.